



**Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)**

**Volume 7 (1): 46-57, Mei (2020)**

**Website <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/index>**

**Email: [jurnal\\_pls@fkip.unsri.ac.id](mailto:jurnal_pls@fkip.unsri.ac.id)**

**(p-ISSN: 2355-7370) (e-ISSN: 2685-1628)**



naskah diterima: 28/10/2019, direvisi: 21/05/2020, disetujui: 26/05/2020

## **MODEL PEMBELAJARAN SEUMUR HIDUP BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) UNTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEDESAAN PADA PKBM**

**Anan Sutisna, Elais Retnowati, Ahmad Tijari**

*Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

*[ananplsunj@yahoo.com](mailto:ananplsunj@yahoo.com), [elaisretno04@gmail.com](mailto:elaisretno04@gmail.com), [tjariaahmad@gmail.com](mailto:tjariaahmad@gmail.com)*

**Abstrak:** Pembelajaran sepanjang hayat (life long education) memiliki peran yang besar dalam meningkatkan kualitas indeks pembangunan manusia. Kualitas pendidikan masyarakat desa jauh tertinggal dan kurang berdaya, terutama para perempuan. Pembangunan kualitas pendidikan perempuan di pedesaan perlu dilakukan secara komprehensif dengan memadukan pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendekatan pembelajaran yang digunakan memadukan andragodi dan heutagogi agar pendidikan sepanjang hayat dapat berhasil. Untuk mempercepat tujuan pembangunan pendidikan bagi perempuan pedesaan dapat dilakukan dengan membentuk komunitas belajar melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pembelajaran bagi perempuan pedesaan di PKBM perlu diintegrasikan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebab masyarakat tinggal di tempat yang saling berjauhan sedang pembelajaran perlu untuk dilakukan secara bertahap dan terus menerus (life long learning). Penggunaan TIK dalam pembelajaran bagi perempuan pedesaan akan mempermudah proses dan interaksi dalam pembelajaran. Pemberian keterampilan dan pemberdayaan ekonomi menjadi materi utama dalam pembelajaran bagi perempuan pedesaan. Melalui pendidikan dan TIK maka pemberdayaan perempuan pedesaan akan lebih efektif dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan perempuan secara sosial dan ekonomi.

**Kata Kunci:** TIK, Pembelajaran Seumur Hidup, Pemberdayaan Perempuan

**Abstract:** Lifelong learning (life long education) has a large role in improving the quality of the human development index. The quality of education in rural communities is far behind and powerless, especially women. Development of the quality of women's education in rural areas needs to be done comprehensively by combining formal, non-formal and informal education. The learning approach used combines andragodi and heutagogi so that lifelong education can be successful. To accelerate the goal of educational development for rural women can be done by forming learning communities through Community Learning Centers (PKBM). Learning for rural women in PKBM needs to be integrated using information and communication technology (ICT) because the community lives in far-off places while learning needs to be done in stages and continuously (life long learning). The use of ICTs in learning for rural women will facilitate the process and interaction in learning. Providing skills and economic empowerment become the main material in learning for rural women. Through education and ICT the empowerment of rural women will be more effective and can improve the quality of life of women socially and economically.

**Keyword:** Empowerment, ICT, Human Development, Life Long Learning, Rural Women's, PKBM

## **PENDAHULUAN**

Kebijakan pemerintah terhadap pengembangan sumber daya manusia saat ini (Bapenas: 2003; Wilson, 2004), fokus dalam bidang pembangunan pendidikan berkelanjutan. Hak memperoleh pendidikan merupakan bagi setiap warga negara dan tertuang dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang isinya “pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”. Artinya sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya. Hak untuk memperoleh pendidikan agar menjadi manusia yang cerdas secara akademik maupun secara emosional dapat ditempuh dengan mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di pendidikan formal, nonformal dan informal. Setiap penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan melalui ketiga jalur penyelenggaraan memiliki karakteristik serta tantangan yang berbeda dalam penyelenggaraanya. Berbagai kendala maupun masalah terjadi mulai input, proses maupun outputnya.

Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur formal dan non formal telah berusaha memfasilitasi berbagai kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Namun faktanya tingginya angka putus sekolah di Indonesia tidak dapat di hindari. Data dari UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia sekolah Menengah Pertama (SMP). (student.cnnindonesia.com:18 April 2017). Dari jumlah yang belum memperoleh akses Pendidikan tersebut hamper sebagian besar adalah kaum perempuan terutama mereka yang berada di daerah pedesaan di Indonesia. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan amanah UUD 1945 dan sudah 73 tahun Indonesia merdeka, tidak semua masyarakat dapat memiliki kesempatan dan akses dalam mengenyam pendidikan formal.

Kesempatan untuk meraih pendidikan melalui jalur pendidikan formal tidak selalu dimiliki oleh masyarakat, berdasarkan hal ini pendidikan non formal menjadi alternatif untuk mencerdaskan masyarakat terutama masyarakat yang kurang beruntung maupun pendidikan formal karena berbagai sebab baik ekonomi, jarak yang ditempuh, persepsi masyarakat tentang pendidikan serta berbagai kendala lainnya. Agar

pendidikan dapat diperoleh oleh masyarakat yang tidak memiliki kesempatan karena beberapa hal dapat diperoleh di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang ada di setiap daerah yang didirikan oleh masyarakat untuk masyarakat dan dari masyarakat untuk memenuhi hak pendidikan dengan berbagai program yang ada di PKBM. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah lembaga pendidikan non formal yang dibentuk, dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat di bawah pengawasan dan bimbingan dinas pendidikan setempat.

Keberadaan PKBM dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat memberikan layanan pendidikan usia dini, program kesetaraan, kelompok belajar usaha, pemberdayaan perempuan, program *life skill* dan tersedianya taman bacaan bagi masyarakat. Berbagai tantangan dalam pelaksanaan program, pengelolaan PKBM, proses pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, pelatihan *life skill* dan kemandirian PKBM. Salah satu konsep PKBM adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran seumur hidup (Carr, Balasubramanian, Atieno, & Onyango, 2018) yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan layanan kepada masyarakat khususnya pada perempuan di pedesaan. Karena paradigma pembelajaran seumur hidup sarannya adalah orang-orang dewasa kurang beruntung atau termarginalkan, dan juga melayani orang-orang yang mampu baik secara intelektual maupun secara material. Oleh karena itu pemahaman tentang pembelajaran seumur hidup pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi lebih mementingkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerataan kesempatan dalam pendidikan adalah upaya untuk memperoleh pendidikan baik dalam persamaan kesempatan, aksesibilitas dan keadilan atau kewajaran. Sedangkan pendidikan disebut relevan jika memenuhi kebutuhan. Akan tetapi, kebutuhan sangat luas dimensi dan ragamnya. Kualitas pendidikan mengacu pada kualitas proses dan kualitas produk. Pendidikan disebut bermutu dari segi proses (yang juga sangat dipengaruhi kualitas masukannya) jika proses belajar-mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana dan prasarana) yang memadai.

Satuan pendidikan nonformal salah satunya adalah PKBM yang mempunyai asas dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Diharapkan dapat

melayani pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat terutama memberikan akses kepada perempuan untuk memperoleh keterampilan sekaligus melakukan pemberdayaan masyarakat. Dimana tujuannya agar masyarakat memiliki kemampuan mengembangkan potensinya melalui pendidikan masyarakat. Pendidikan masyarakat adalah setiap kegiatan yang terorganisasi dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajar.

Dengan program pendidikan masyarakat, maka sangat strategis untuk menyusun suatu model pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender melalui pengintegrasian dengan berbagai program yang direncanakan oleh pemerintah tidak berjalan sendiri-sendiri, yang berakibat hasilnya tidak optimal, pengintegrasian dapat dilakukan antara program pemberantasan buta aksara dengan program life skill, atau semua program yang ditawarkan pemerintah harus diintegrasikan dengan program kecakapan hidup, sehingga akan menghasilkan output yang diharapkan yaitu sumberdaya manusia yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan mandiri dan ini merupakan tantangan bagi petugas pendidikan nonformal termasuk penilik PLS untuk memikirkan bagaimana sebaiknya.

Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan non formal yang didalamnya berisi upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu memecahkan permasalahan yang dialaminya atau yang dikenal dengan masyarakat madani, yaitu suatu masyarakat yang percaya atas kemampuan para anggotanya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta masyarakat yang menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat dimana kondisi pemberdayaan akan terwujud apabila anggota masyarakat memperoleh kesempatan semakin luas dan akan berdaya. Dalam mencapai kondisi tersebut dibutuhkan adanya dari pihak luar dalam hal ini petugas pendidikan masyarakat untuk membantu melihat potensi atau kemampuan yang dimiliki masyarakat sehingga mereka dapat memberdayakan dirinya.

Dalam kaitan dengan proses pemberdayaan khususnya bagi perempuan dan pengarusutamaan gender mengandung arti yaitu kemampuan perempuan untuk memahami dan mengendalikan keadaan sosial, ekonomi dan kemampuan politiknya

yang sangat diperlukan dalam upaya memperbaiki kedudukannya di masyarakat, dengan kata lain proses pemberdayaan tersebut adalah setiap usaha pendidikan masyarakat yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dan kepekaan pada perempuan terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan/atau politik, sehingga pada akhirnya perempuan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kedudukannya dalam masyarakat.

Perempuan yang berdaya adalah perempuan yang hidup dalam suatu kondisi masyarakat madani (*civil society*), yakni suatu kondisi perempuan yang percaya atas kemampuannya untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik serta menyadari akan hak-hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat, dimana kondisi pemberdayaan perempuan akan terwujud apabila kaum perempuan tersebut memperoleh kesempatan pendidikan agar semakin berdaya.

Berdasarkan uraian singkat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan sangat identik dengan pendidikan perempuan dan merupakan hakekat pendidikan itu sendiri, karena apa yang disebut dengan pendidikan termasuk pendidikan masyarakat adalah usaha memberdayakan manusia, mengembangkan talenta yang ada pada diri manusia agar dengan potensi yang dimilikinya dapat dikembangkan melalui pendidikan masyarakat.

Proses pemberdayaan perempuan melalui pendidikan masyarakat, sesungguhnya merupakan sebuah upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya. Dengan pusat aktivitas berada di tangan masyarakat itu sendiri dengan bertitik tolak dari masyarakat, dilaksanakan oleh masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat atau dengan istilah lain pendidikan berbasis pada masyarakat.

Untuk itu penyelenggara pendidikan yang lebih bijaksana menerapkan model-model dan strategi pembelajaran seumur hidup yang berbasis pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), misalnya pembelajaran melalui pemanfaatan internet, TV dan Radio. Karena fakta lapangan menunjukkan bahwa pendidikan nonformal masih termarginalkan dalam pembelajaran seumur hidup yang menggunakan TIK, untuk itu kajian tentang pengembangan model pembelajaran yang menyeluruh. Dengan model pembelajaran seumur hidup yang mampu untuk pemberdayaan perempuan pedesaan

melalui penggunaan internet. Oleh karena itu model pembelajaran seumur hidup yang berbasis TIK dapat memberdayakan kaum perempuan khususnya di pedesaan melalui pendidikan masyarakat yang bersifat utuh dan menyeluruh (Sutisna, 2013), sehingga dapat dijadikan bahan pengambil kebijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran seumur hidup pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah kajian literatur untuk mencari model pembelajaran seumur hidup untuk pemberdayaan perempuan pedesaan pada PKBM berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Melalui pengkajian berbagai laporan penelitian dari berbagai jurnal diperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran seumur hidup digunakan untuk memberdayakan perempuan pedesaan seperti di berbagai Negara-negara Asia, Eropa, dan Afrika.

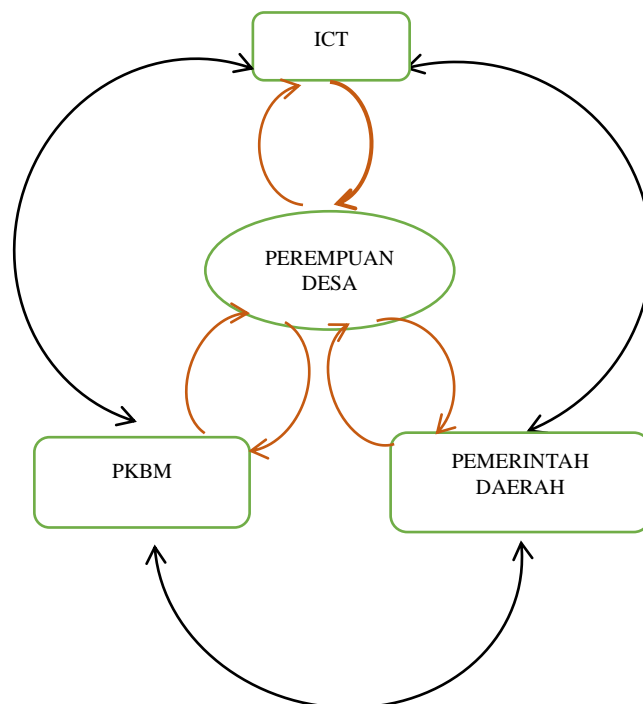
Ditemukan juga studi tentang penggunaan TIK sebagai teknik untuk menjembatani masalah kehadiran secara fisik di kelas. Orang dewasa mengalami hambatan untuk hadir setiap saat di dalam kelas, namun tidak menyurutkan motivasi dan minat mereka untuk terus menerus belajar meningkatkan kualitas kehidupannya. Materi pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk elektronik dan disampaikan melalui jaringan TIK. Teknologi Informasi yang dapat digunakan berbagai bentuk dari jaringan web, sosial media sampai video yang diunggah secara online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelusuran literature menemukan bahwa pemberdayaan perempuan di pedesaan dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran seumur hidup (life long Learning). Pemberdayaan bagi perempuan desa dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: Pertama, model proses di mana perempuan harus dapat memberdayakan dirinya agar dapat mengatasi persoalan kehidupan yang terkait dengan dirinya sendiri; Kedua, pemberdayaan dengan model agensi. Model agensi dilakukan agar perempuan dapat melakukan perubahan atas kehidupannya dan keluarganya terkait dengan kedudukan sebagai anggota masyarakat.

Pemberdayaan model agensi dapat dilakukan dengan menggunakan PKBM sebagai pusat pemberdayaan bagi perempuan desa. PKBM sebagai agensi penyelenggara pendidikan jalur non-formal bagi masyarakat. Pendirian PKBM tidak hanya untuk menyelenggarakan pendidikan dasar bagi masyarakat tetapi digunakan sebagai agen untuk menyampaikan dan menyelenggarakan pesan-pesan pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah seperti kesehatan, sosial ekonomi, kependudukan, lingkungan hidup dan sebagainya.

Masyarakat desa tinggal berjauhan sesuai dengan kondisi alam tempat tinggalnya. Akses ke PKBM yang terkendala dapat dijumpai menggunakan TIK. Pembangunan di bidang komunikasi sudah semakin maju dan masyarakat desapun dapat mengakses komunikasi digital. Pembelajaran dan pesan-pesan pembangunan untuk memberdayakan masyarakat dapat diintegrasikan serta dikemas secara apik oleh PKBM dalam moda digital. Berikut ini adalah disain pengembangan Model Pembelajaran Seumur Hidup Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Untuk Pemberdayaan Perempuan Pedesaan Pada PKBM



Gambar 1. Disain Model Pembelajaran Seumur Hidup Berbasis TIK Untuk Pemberdayaan Perempuan Desa Pada PKBM.

Disain pada gambar 1 menjelaskan perempuan desa mendapatkan haknya untuk belajar melalui pembelajaran yang diselenggarakan PKBM. Perempuan juga merupakan kunci utama suksesnya program pembangunan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Oleh karenanya perempuan harus diberdayakan agar mereka dapat menjadi pelaku pembangunan (Evans et al., 2014).

Rendahnya tingkat pendidikan perempuan dapat dijumpai dengan menyediakan pendidikan dasar melalui PKBM. Materi pembelajaran di PKBM tidak semata-mata hanya pendidikan dasar saja namun juga dapat mengintegrasikan pesan pembangunan ke dalam materi pembelajaran di PKBM. Materi-materi terkait pesan pembangunan akan membuat masyarakat selalu belajar dan berkelanjutan pemerintah dapat bekerja sama dengan PKBM menyampaikan pesan pembangunan sebagai materi pembelajaran (Güney-frahm, 2018).

Jauhnya jarak tempat tinggal masyarakat dengan PKBM dapat diatasi dengan menyelenggarakan materi pembelajaran dalam bentuk elektronik dan disampaikan secara daring. Teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki oleh masyarakat dapat mendukung akses perempuan untuk mengikuti pembelajaran setiap saat dan dapat dilakukan di mana saja secara berkelanjutan (Taylor & Melnikas, 2010).

## **SIMPULAN**

Hasil pendalaman materi dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan perempuan desa dapat dilakukan melalui: (1) Pembelajaran di PKBM sebagai agensi dengan mengemas pesan-pesan pembangunan; (2) Pendidikan dasar diselenggarakan secara non-formal dan (3) Materi pembelajaran dikemas dalam bentuk elektronik dan dapat diakses oleh peserta pembelajaran melalui daring.

Model pembelajaran seumur hidup berbasis TIK dalam pemberdayaan perempuan pedesaan pada PKBM, sangat memerlukan adanya perangkat TIK yang dapat diakses oleh perempuan melalui berbagai program pembelajaran di PKBM yang



memperoleh dukungan penuh pemerintah daerah demi tercapainya masyarakat yang berdaya dan mandiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Allahdadi, F. (2011). *Women ' s Empowerment for Rural Development Psychological*. 7(1), 40–42.

Amirtham, T., & Joseph, M. J. (2011). *Journal of Technology in Human Services ICT and Life Long Learning Pedagogy for Development and Empowerment : An Illustration from Farmers in India ICT and Life Long Learning Pedagogy for Development and Empowerment : An Illustration from Farmers in India*. (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15228835.2011.562658>

Bay, T. (1996). *Applications of a meta-model of educational processes as it applies to lifelong teaching and learning*. 15(1), 41–49.

Buxton, E., Muth, J. De, & Buxton, E. (2012). *Live Local Learning Adult Learners ' Perceptions of a Professional Development Program Comparing Live Distance Learning Versus Live Local Learning*. (October 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/07377363.2012.649125>

Carr, A., Balasubramanian, K., Atieno, R., & Onyango, J. (2018). Lifelong learning to empowerment: beyond formal education. *Distance Education*, 39(1), 69–86. <https://doi.org/10.1080/01587919.2017.1419819>

Charatsari, C., & Papadaki-klavdianou, A. (2016). *First be a woman ? rural development , social change and women farmers ' lives in Thessaly- Greece*. 9236(March). <https://doi.org/10.1080/09589236.2015.1095080>

Evans, K., Schoon, I., & Weale, M. (2014). *British Journal of Educational Can Lifelong*

*Learning Reshape Life Chances ?* (October 2014), 37–41.

<https://doi.org/10.1080/00071005.2012.756163>

Güney-frahm, I. (2018). A new era for women ? Some reflections on blind spots of ICT-based development projects for women ' s entrepreneurship and empowerment.

*Gender, Technology and Development*, 0(0), 1–15.

<https://doi.org/10.1080/09718524.2018.1506659>

Ibrahim, S., Alkire, S., Ibrahim, S., & Alkire, S. (2007). *Agency and Empowerment : A Proposal for Internationally Comparable Indicators Agency and Empowerment : A Proposal for Internationally Comparable Indicators*. (November 2014), 37–41.

<https://doi.org/10.1080/13600810701701897>

John P Wilson. (2004). *Human Resource Development, Learning and Training for Individual & Organizations* (2nd editio). London: Kogan Page Limited.

Kabeer, N., & Nations, P. (1999). *The Conditions and Consequences of Choice : Reflections on the Measurement of Women ' s Empowerment for Social Development*. (108).

Kolb, D. A., & Boyatzis, R. E. (2000). *Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions*. (216).

Malhotra, A. (2002). Measuring Women ' s Empowerment as a Variable in International Development. *Gender and Development Group of the World Bank*, (June 28), 55.

Mininni, G. M. (2017). *The ' Barefoot Model ' of economic empowerment in rural Rajasthan*. 0881(March). <https://doi.org/10.1080/19480881.2016.1272813>

Pardasani, M. (2008). *A Context-Specific Community Practice Model of Women ' s Empowerment*. (March 2015), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J125v13n01>

Programme, U. N. D. (1997). *DEVELOPMENT REPORT 1997*.

- Programme, U. N. D. (1998). *DEVELOPMENT REPORT 1998*.
- Sen, G., & Mukherjee, A. (2015). *No Empowerment without Rights , No Rights without Politics : Gender-Equality , MDGs and the post 2015 Development Agenda Working Paper Series The Power of Numbers : A Critical Review of MDG Targets for Human Development and Human Rights*. (May 2013), 1–50.
- Sheridan, A., Mckenzie, F. H., & Still, L. (2011). *Gender , Place & Culture : A Journal of Feminist Geography Making visible the ‘ space of betweenness ’: understanding women ’ s limited access to leadership in regional Australia*. (August 2013), 37–41.
- Sutisna, A. (2013). A Model Of Woman Empowerment And Gender Mainstreaming Through Community Educational Service In The Community Learning Activity Center. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII, 470–479.
- Taylor, P., & Melnikas, B. (2010). *Journal of Business Economics and Management Management specialists in the knowledge based society : Life - long learning oriented human resource development*. (October 2014), 37–41.  
<https://doi.org/10.1080/16111699.2005.9636104>
- UNDP. (2005). *Understanding Knowledge Societies*. United Nation.
- Wallis, C., & Wallis, C. (2016). *Micro-entrepreneurship , new media technologies , and the reproduction and reconfiguration of gender in rural China*. 4750(February).  
<https://doi.org/10.1080/17544750.2014.988633>
- Wang, Y., & Sandner, J. (2019). Like a “ Frog in a well ”? An ethnographic study of Chinese rural women ’ s social media practices through the WeChat platform. *Chinese Journal of Communication*, 0(0), 1–16.  
<https://doi.org/10.1080/17544750.2019.1583677>
- Wide, W., & Foundation, W. (2014). *ICTs for Empowerment of Women and Girls : A research and policy advocacy initiative on empowering women on and through the*

*web in 10 countries Project Background Report November 2014 Table of Contents.*  
(November), 1–27.

Wilson, Terry, (1996), *The Empowerment Manual*, London: Grower Publishing Company.